

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan kolonialisme yang signifikan di Sumatera Utara menambah keragaman unsur sejarah dan budayanya. Wilayah kekuasaan Belanda yang paling berharga adalah kerajaan-kerajaan Melayu yaitu Langkat, Deli, Serdang, dan Asahan yang mendatangkan keuntungan besar bagi Belanda karena pesatnya pertumbuhan perkebunan tembakau mereka. Berbagai kegiatan mengiringi berkembangnya perkebunan ini yang juga berdampak pada kota-kota lain seperti Medan, Binjai (Langkat), Tebing Tinggi (Deli Serdang), Pematangsiantar (Simalungun), Rantau Perapat (Labuhan Batu) dan lain-lain. Semuanya bermula pada tahun 1823 ketika Gubernur Inggris mengutus John Anderson ke pesisir Sumatera Timur untuk membuka perkebunan tembakau. Kemudian Jacob Nienhuys datang ke Sumatera Timur ke daerah Deli yang terletak di Pantai Timur Sumatera karena mendengar cerita dari Sayid Abdullah Ibnu Umar Bilgasih yang mengatakan bahwa Deli merupakan daerah yang berpotensi menghasilkan tembakau, sehingga pada akhirnya dikenal sebagai Tobacco Deli. Daerah penanaman Belanda diperluas hingga mencakup Deli, Serdang dan Langkat.

Sejak tahun 1822, Binjai telah menjadi bandar/pelabuhan sungai yang cukup ramai. Masyarakat Stabat, Tanjung Pura, Selesai, Kebun Lada dan Semenanjung Malaysia melakukan transaksi perdagangan di suatu daerah di Binjai yang dikenal dengan nama Bandar Sinembah. Hingga tahun 1823, Binjai

masih dikenal dengan sebutan Kampong Ba Bingai yang terdiri dari 50 kepala keluarga, yang kemudian terus tumbuh dan berkembang menjadi pemukiman perkotaan seiring dengan migrasi penduduk di sekitar kampung tersebut (Anderson, 1826).

Kota Binjai merupakan salah satu kota yang mengalami perubahan ketika mulai dibukanya aktivitas perkebunan pada saat itu. Kota-kota modern dan makmur berkembang di Medan, Binjai, Pematang Siantar, dan Tanjung Balai, dan raja-raja Melayu yang dianggap sebagai pemilik tanah perkebunan tersebut menjadi sangat kaya karena menerima royalti dari tanah tersebut (Reid, 2011: 14). Banyak kota kolonial telah berkembang dari desa ke kota. Seperti halnya Kota Binjai yang bermula dari sebuah desa hingga menjadi kota, turut merasakan dampak dari aktivitas perkebunan di Langkat pada masa penjajahan.

Kota Binjai secara historis terletak di antara dua Kesultanan besar Melayu, yaitu Kerajaan Langkat dan Kesultanan Deli. Luasnya wilayah kedua kesultanan ini turut mempengaruhi perkembangan wilayah lain di sekitarnya. Perubahan ekonomi dan demografi yang pesat ini sejalan dengan perkembangan perekonomian Sumatera Timur, dimana kota Binjai mengalami perubahan status menjadi kota praja. Pada tanggal 27 Juni 1917, Binjai diresmikan menjadi Kotamadya Bindjei atau Gementee Binjai yang didirikan berdasarkan peraturan tanggal 27 Juni 1917 namun masih dipimpin oleh asisten Residen Afdeling Langkat, sesuai dengan 68a Peraturan Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda. Binjai menjadi daerah tingkat II di Provinsi Sumatera Timur dengan perluasan wilayah yang meluas dari 267 Ha menjadi 90,23 km (Khan, 1935). Menempati

posisi strategis tersebut menjadikan Binjai sebagai pusat perdagangan penting yang membawa keuntungan ekonomi.

Seiring dengan berkembangnya perkebunan di sekitar perkampungan tersebut, jumlah penduduk Kota Binjai pun semakin bertambah. Hal ini menjadikan kota Binjai menjadi kota yang menarik banyak pendatang. Banyaknya pendatang dari luar daerah membuat kota ini menjadi kota yang heterogen dan multietnik. Selain warga lokal yang beretnis Melayu, ada juga etnis lain seperti Jawa dan Karo. Dikatakan bahwa masyarakat Binjai sendiri diyakini dan diceritakan secara turun-temurun berasal dari Hinai, sebuah kecamatan di Langkat yang mayoritas penduduknya adalah suku Melayu. Mereka mendirikan dan membuka lahan untuk pemukiman di tanah yang subur dan sejuk yang kemudian diberi nama Ba bingai.

Selain masyarakat Hinai, Binjai juga menjadi salah satu jalur lalu lintas masyarakat Karo untuk berdagang hingga ke pesisir timur Sumatera. Berdasarkan cerita masyarakat zaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun, diketahui bahwa asal usul nama Binjai mempunyai cerita tersendiri dan hingga saat ini masih menjadi pertanyaan mengenai dari mana sebenarnya kata Binjai berasal. Berbagai suku bangsa di Binjai ini mempunyai sejarah tersendiri mengenai asal usul dari nama kota tersebut, khususnya suku Melayu dan Karo.

Ketika berbicara tentang Kota Binjai dan sejarahnya, masih sangat sedikit adanya penelitian dan referensi baik buku maupun literatur lainnya terutama terkait asal usul sejarah nama Kota Binjai. Untuk itu, dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan kajian penelitian yang berjudul “Nama Kota

Binjai menurut Tradisi Lisan”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Asal usul nama Binjai menurut Suku Melayu.
2. Asal usul nama Binjai menurut Suku Karo.
3. Hari jadi Kota Binjai berdasarkan Gementee

## **1.3. Batasan Masalah**

Penulisan ini difokuskan bagaimana asal usul dari sejarah kota Binjai, sehingga batasan masalah penulisan ini yaitu **Nama Kota Binjai menurut Tradisi Lisan.**

## **1.4. Rumusan Permasalahan**

Dari identifikasi dan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul nama Binjai menurut suku melayu berdasarkan tradisi lisan?
2. Bagaimana asal usul nama Binjai menurut suku karo berdasarkan tradisi lisan?
3. Bagaimanakah sejarah Kota Binjai?

## **1.5. Tujuan Penulisan**

Dari rumusan masalah di atas maka penulisan ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis asal usul nama kota Binjai menurut suku melayu berdasarkan tradisi lisan.

2. Untuk menganalisis asal usul nama kota Binjai menurut suku karo berdasarkan tradisi lisan.
3. Untuk menguraikan sejarah kota Binjai.

### **1.6. Manfaat Penulisan**

Penulisan ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Memberi ilmu pengetahuan baru mengenai sejarah kota Binjai.
  - b. Menambah wawasan dalam penulisan sejarah lokal, yang selama ini hampir tidak diketahui.
  - c. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi penulis lain dalam melakukan penulisan-penulisan sejenis untuk tahap berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penulis

Penulisan ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan mengenai Nama Kota Binjai menurut Tradisi Lisan.

- b. Bagi Masyarakat

Dari penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai Nama Kota Binjai menurut Tradisi Lisan.